

Internalisasi Nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tahfiz Ikramul Qur'an Bengkalis

Internalization of Islam wasathiyyah values in the education system of Pondok Pesantren Tahfiz Ikramul Qur'an Bengkalis

Nadana Mardhotillah^{*a}, Desi Pajrianti^a, Khazri Osman^b, Junaidi^a

a Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis, Indonesia

b Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia

* nadanamardhotillah80@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study investigates the cultivation of Islam *Wasathiyyah* values at *Pondok Pesantren Tahfiz Ikramul Qur'an Bengkalis*. Addressing the gap between rigid textual memorization and religious moderation, this research aims to analyze the embedded moderate values and describe their internalization process. Utilizing a qualitative descriptive approach with a case study design, data were gathered through deep interviews, observation, and documentation analysis, then evaluated using interactive analysis model. Findings reveal six core values: *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, and *syura*. The internalization operates through a holistic model integrating national and Islamic curricula, teacher role-modeling (living curriculum), 24-hour boarding habituation with peer mentorship, dialogic HOTS-based instruction, and inclusive preaching practice (*muhadharah*). This study demonstrates that *tahfiz*-based education can foster critical, open-minded, and moderate traits. Theoretically, it offers a novel "holistic internalization model based on Qur'anic memorization and boarding habituation" to enrich religious moderation discourse in Islamic boarding schools.

Keywords

Education System;
Islam Wasathiyyah,
Value Internalization

Article History

Received: 2026-07-27
Accepted: 2026-08-04

Copyright © 2026, Mardhotillah et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.677](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.677)

1. PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam, baik dalam aspek pemahaman keagamaan, praktik ibadah, maupun tradisi sosial-keagamaan. Perbedaan tersebut pada hakikatnya merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam yang telah berkembang sejak masa para sahabat hingga ulama kontemporer. Namun, dalam praktiknya, keragaman sering kali diikuti oleh munculnya sikap eksklusif yang menganggap kelompok sendiri paling benar dan menegasikan pandangan kelompok lain. Fenomena ini berpotensi melahirkan intoleransi, fanatisme,

bahkan kecenderungan radikalisme apabila tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang komprehensif, proporsional, dan berorientasi pada kemaslahatan (Syaikhu & Syaifudin, 2024).

Perkembangan teknologi informasi pada era digital semakin mempercepat penyebaran berbagai corak pemikiran keagamaan. Melalui media sosial dan berbagai platform digital, masyarakat dapat mengakses beragam informasi keislaman tanpa batas ruang dan waktu. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang bagi masyarakat untuk memperluas wawasan keagamaan. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut juga memungkinkan berkembangnya narasi keagamaan yang parsial, tekstual, dan cenderung mengabaikan konteks sosial sehingga berpotensi melahirkan sikap intoleran. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam dituntut mampu membangun kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar peserta didik mampu menyikapi perbedaan secara arif dan bertanggung jawab (Ichsan dkk., 2024)

Konsep Islam *Wasathiyyah* merupakan salah satu prinsip fundamental yang ditawarkan Al-Qur'an dalam membangun kehidupan beragama yang seimbang. Allah Swt. menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia

Konsep tersebut tidak hanya dimaknai sebagai sikap berada di tengah di antara dua kutub yang ekstrem, tetapi juga mencerminkan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, musyawarah, penghormatan terhadap martabat manusia, serta komitmen terhadap kemaslahatan bersama. Nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, dan *syura* menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah kemajemukan bangsa Indonesia (Shofyan, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, moderasi beragama menjadi salah satu fokus pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran semata, tetapi harus diinternalisasikan melalui keseluruhan sistem pendidikan yang meliputi kurikulum, metode pembelajaran, budaya kelembagaan, keteladanan guru, pola kepemimpinan, hingga interaksi sosial peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai *Wasathiyyah* tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan menjadi budaya yang hidup dalam lingkungan pendidikan (Muslih dkk., 2024).

Pondok pesantren memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam *Wasathiyyah*. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter, pengembangan akhlak, dan pembinaan kehidupan sosial santri. Sistem pendidikan berasrama (*boarding school*) memungkinkan proses pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam sehingga setiap aktivitas santri, baik pembelajaran di kelas, ibadah berjamaah, pengkajian kitab, pembinaan bahasa, maupun interaksi sosial sehari-hari menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren memiliki keunggulan dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Wasathiyyah* secara berkelanjutan (Setiawan dkk., 2025).

Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil membangun budaya moderasi beragama umumnya mengintegrasikan nilai-nilai *Wasathiyyah* ke dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Integrasi tersebut tercermin pada kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, penggunaan metode pembelajaran yang dialogis, pembiasaan musyawarah dalam penyelesaian masalah, keteladanan para guru dan kiai, serta budaya kelembagaan yang menghargai perbedaan. Model pendidikan seperti ini terbukti mampu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam sekaligus bersikap inklusif terhadap keberagaman sosial dan budaya (Rahim dkk., 2025).

Salah satu pesantren yang menerapkan model pendidikan tersebut adalah Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis. Pesantren ini mengintegrasikan kurikulum nasional, pendidikan kepesantrenan, program tahfizh Al-Qur'an, pembelajaran kitab klasik, penguasaan bahasa asing, serta sistem pembinaan berasrama. Integrasi tersebut menunjukkan adanya upaya membangun keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas santri. Kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena sistem pendidikan yang diterapkan berpotensi menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam Wasathiyyah kepada seluruh santri.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi *Islam Wasathiyyah* dalam pendidikan Islam, baik pada sekolah, madrasah, maupun pesantren. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada tataran konsep moderasi beragama secara konseptual atau implementasinya dalam konteks pendidikan umum yang longgar. Penelitian yang secara spesifik mengkaji proses penanaman nilai *Islam Wasathiyyah* pada pesantren *tahfizh* (yang mengintegrasikan kurikulum formal, kurikulum kepesantrenan, dan sistem pengasuhan asrama (*boarding system*) 24 jam) masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* yang ditanamkan serta mendeskripsikan proses internalisasinya dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya dan memperluas formulasi konsep pendidikan moderasi beragama melalui penawaran model "internalisasi holistik berbasis hafalan Al-Qur'an dan habituasi asrama". Model ini mendobrak dikotomi tradisional antara eksklusivisme hafalan teks kitab suci dan nilai-nilai inklusivisme moderasi beragama, sekaligus menunjukkan bagaimana nilai-nilai *wasathiyyah* dapat diinternalisasi secara sistemik melalui sintesis kurikulum formal dan budaya pesantren. Selain itu, temuan ini diharapkan menjadi rujukan praktis dan taktis bagi pengembangan sistem pendidikan pesantren berbasis *tahfizh* di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya memahami secara mendalam proses penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena sosial melalui pemahaman terhadap pengalaman, pandangan, serta praktik yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam konteks alamiah (Ghony & Almanshur, 2017, 25–28). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga berusaha mengungkap

proses internalisasi nilai moderasi beragama yang berlangsung dalam kehidupan pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Informan dipilih karena dianggap memiliki informasi yang relevan serta keterlibatan langsung terhadap proses pendidikan dan pembinaan santri di lingkungan pesantren (Sugiyono, 2018, 95–96). Informan dalam penelitian ini terdiri dari pimpinan pesantren, guru atau ustadz, serta santri yang mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran dan kehidupan kepesantrenan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Herdiansyah, 2015, 30–35). Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci (pimpinan pesantren, ustadz/pengasuh, dan santri) untuk memperoleh informasi komprehensif mengenai pemahaman, strategi, serta praktik penanaman nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* dalam sistem pendidikan pesantren. Observasi partisipatif terbatas digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran, interaksi harian, dan habituasi nilai-nilai moderasi di lingkungan asrama. Sementara itu, dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen kurikulum, silabus, tata tertib pesantren, serta catatan kegiatan santri. Selanjutnya, data kualitatif yang diperoleh dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles dkk., (2013) yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Mengidentifikasi, memilah, menyederhanakan, dan mengategorikan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* dan proses internalisasinya.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun data yang telah terorganisasi ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel matriks, atau bagan alur untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar fenomena.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Merumuskan makna dari temuan data secara bertahap, diawali dengan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi hingga diperoleh kesimpulan akhir yang logis, tajam, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan (*trustworthiness*) dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari pimpinan, ustadz, dan santri), triangulasi teknik (mengecek kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta *member checking* (mengonfirmasi ulang ringkasan temuan kunci kepada para informan utama untuk memastikan akurasi interpretasi data).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* yang Ditanamkan dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis

Nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* telah menjadi bagian dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis. Nilai *Wasathiyyah* tidak ditempatkan sebagai materi pembelajaran yang berdiri sendiri, melainkan diinternalisasikan melalui seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam pembelajaran formal, kegiatan kepesantrenan, kehidupan asrama, maupun interaksi sosial antara guru dan santri. Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren menunjukkan bahwa orientasi pendidikan pesantren tidak hanya diarahkan

pada penguasaan ilmu agama dan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang memiliki sikap moderat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai sikap toleran terhadap kelompok lain, tetapi juga sebagai kemampuan seseorang dalam memahami agama secara proporsional, menghindari sikap ekstrem, serta mengedepankan nilai keadilan dan kemaslahatan (Kementerian Agama RI, 2019). Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai *Wasathiyyah* tampak dalam berbagai aktivitas pesantren. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan ruang kepada santri untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Dalam kehidupan asrama, santri dibiasakan hidup bersama dengan teman yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang sosial yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan berasrama memiliki peran penting dalam membentuk karakter moderat karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui transfer ilmu, tetapi juga melalui pengalaman sosial sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam nilai utama Islam *Wasathiyyah* yang ditemukan dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis, yaitu *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, dan *syura*.

Tabel 1. Implementasi Nilai Islam *Wasathiyyah* di Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis

No	Nilai <i>Wasathiyyah</i>	Bentuk Implementasi	Temuan Penelitian
1	<i>Tawassuth</i>	Pembelajaran agama dan kajian kitab	Guru menjelaskan perbedaan pendapat ulama secara objektif dan menghindari sikap menyalahkan
2	<i>Tawazun</i>	Integrasi kurikulum formal dan pesantren	Santri memperoleh pendidikan umum, tahfiz, kitab klasik, dan pembinaan karakter
3	<i>I'tidal</i>	Penegakan aturan pesantren	Pembinaan santri dilakukan berdasarkan prinsip keadilan
4	<i>Tasamuh</i>	Kehidupan sosial santri	Santri dibiasakan menghargai perbedaan latar belakang dan pemahaman
5	<i>Musawah</i>	Kesempatan pendidikan yang sama	Seluruh santri memperoleh kesempatan mengikuti program pesantren
6	<i>Syura</i>	Diskusi dan musyawarah	Pengambilan keputusan dilakukan melalui dialog dan pertimbangan bersama

3.2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Islam *Wasathiyyah* dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis

Penanaman nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* di Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis melalui skema pendidikan menyeluruh (*holistic education*). Penyerapan prinsip *Wasathiyyah* tidak disajikan sekadar doktrin teologis, melainkan ditransformasikan melalui penyelarasan kurikulum, penderetan keteladanan pendidik, pembiasaan kultur asrama, hingga penerapan metode diskursif dan dinamika ekstrakurikuler. Secara akademis, dinamika internalisasi ini selaras dengan skema penanaman nilai Muhaimin (2017, 142–148), yang memilah tahapan edukasi keagamaan menjadi tiga tingkatan bertahap: transformasi nilai (*dimensi kognitif*), transaksi nilai (*dimensi interaktif-afektif*), dan transinternalisasi (*dimensi psikomotorik/perilaku nyata*).

Skema pendidikan berbasis asrama (*boarding system*) pada lembaga *tahfizh* ini menyediakan ekosistem yang memungkinkan pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan sepanjang hari. Sebagaimana dicermati dalam kajian Dhofier, keunggulan komparatif institusi pesantren terletak pada kemampuannya untuk tidak sekadar menyalurkan pengetahuan keagamaan (*transmission of Islamic knowledge*), tetapi juga membangun kompas moral dan identitas hidup santri melalui kedekatan emosional-spiritual antara pengasuh, pengajar, dan murid (Sulthan, 2022). Kendati demikian, titik tekan kebaruan di Pondok Pesantren Ikramul Qur'an Bengkalis tampak pada keberhasilannya mengintegrasikan tradisi hafalan Al-Qur'an (*tahfizh*), yang seringkali dicitrakan kaku dan tekstual, dengan nilai-nilai moderasi yang berwatak terbuka dan inklusif.

Integrasi Nilai *Wasathiyyah* dalam Kurikulum Pembelajaran: *Sintesis Epistemologis*

Pilar utama penanaman nilai *Wasathiyyah* dieksekusi melalui peleburan norma moderasi ke dalam kerangka kurikulum terpadu. Merujuk pada penelusuran dokumen lembaga, Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis memformulasi desain kurikulum yang menyeimbangkan antara acuan Kurikulum Nasional (Kemenag/Kemendikbud) dan Kurikulum Kepesantrenan (*tahfizh Al-Qur'an* serta *dirasah islamiyah*).

Tabel 2. Struktur Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis

No	Komponen Kurikulum	Aspek Pembelajaran	Dimensi Kecerdasan	Tujuan dan Nilai <i>Wasathiyyah</i>
1	Pembelajaran Umum	Sains, Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Sosial, dan TIK	Intelektual (<i>Brain Power</i>)	Wawasan akademis nasional, berpikir kritis, serta mewujudkan keseimbangan (<i>tawazun</i>) antara ilmu umum dan ilmu agama
2	Tahfizh Al-Qur'an	Setoran Hafalan, Muroja'ah, dan Tajwid	Spiritual (<i>Soul Power</i>)	Penguatan spiritualitas, kedisiplinan mental, dan pemahaman mendalam terhadap sumber utama ajaran Islam.
3	Kajian Kitab Klasik	Fikih, Akidah, Tafsir dan Hadits melalui literatur Islam Klasik	Intelektual dan Spiritual	Memahami perbedaan pendapat ulama secara komprehensif, objektif, dan bersikap moderat (<i>tawassuth</i>).
4	Pendidikan Akhlak	Etika Berinteraksi (adab), Keteladanan Pendidik dan Penegakan Aturan	Sosial dan Karakter	Membentuk kesantunan perilakudalam bertutur kata dan bersikap adil (<i>i'tidal</i>) kepada sesama.
5	Bahasa Asing	Penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Aktif	Intelektual dan Sosial	Membuka wawasan global, diplomasi dakwah, serta kemampuan berkomunikasi lintas budaya secara inklusif.
6	Pembinaan Karakter	Kehidupan Asrama 24 Jam, <i>Muhadharah</i> (latihan dakwah), dan Musyawarah Santri	Sosial dan Emosional	Menumbuhkan rasa toleransi (<i>tasamuh</i>), kesetaraan (<i>musawah</i>), dan kebiasaan berdialog (<i>syura</i>).

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, jajaran ustadz secara berkala menyisipkan perspektif moderat di tengah pengajaran materi. Sewaktu mengurai diskursus fikih, akidah, ataupun rekam sejarah Islam, tenaga pengajar menegaskan bahwa keanekaragaman penafsiran (*ikhtilaf*) merupakan khazanah intelektual yang patut dihargai.

Para santri tidak hanya dikondisikan untuk menghafal susunan redaksi ayat (*lafzhan*), melainkan dilatih menguasai keluwasan pemahaman (*fahman*) dalam menyikapi friksi mazhab, sehingga mencegah potensi fanatisme kaku (*tasallush*) sejak bangku sekolah.

Keteladanan Guru dan Pimpinan Pesantren: *Living Curriculum*

Di samping saluran kurikulum, akselerasi internalisasi *Islam Wasathiyyah* digerakkan oleh sikap keteladanan (*uswah hasanah*) dari dewan pengajar. Keseharian kiai serta para ustadz menjelma menjadi cermin perilaku yang diserap langsung oleh santri. Merujuk pada penuturan wawancara, seorang santri mengutarakan: “*Kami belajar bukan hanya dari apa yang disampaikan ustadz, tetapi juga dari sikap beliau. Kalau ada perbedaan pendapat, ustadz menjelaskan dengan tenang dan tidak menyalahkan*”. (Informan 1)

Saiful (2021) menjelaskan bahwa sikap yang ditunjukkan para pendidik merupakan manifestasi riil dari kerangka *moral modeling* dalam teori pendidikan karakter Lickona dan Al-Ghazali, yang menggarisbawahi bahwa internalisasi norma moral-religius memerlukan keteladanan nyata (*living curriculum*). Temuan ini selaras dengan hasil riset yang menyimpulkan bahwa efektivitas penanaman moderasi beragama di pesantren sangat ditentukan oleh keteladanan dan kecenderungan ideologis (*ideological positioning*) pengasuhnya. Pada konteks Pesantren Ikramul Qur’an Bengkalis, figur kiai dan ustadz berperan sebagai benteng penangkal infiltrasi narasi radikalisme (Naim dkk., 2022). Terbangunnya *Simbiosis Sosio-Kultural* yang harmonis antara jajaran pengasuh pesantren dan masyarakat Melayu lokal Bengkalis. Keteladanan para ustadz tidak terisolasi di dalam kelas, melainkan terpancar dalam keterbukaan berinteraksi dengan komunitas sekitar.

Pembiasaan Kehidupan Berasrama sebagai Media Internalisasi: *Ekosistem Transinternalisasi*

Sistem pendidikan berasrama (*boarding system*) menjadi ruang transinternalisasi nilai *Wasathiyyah* secara intensif. Santri tinggal, beribadah, belajar, dan berorganisasi bersama selama 24 jam. Informan 2 menjelaskan: “*Karena santri hidup bersama selama 24 jam, pembentukan karakter lebih mudah dilakukan. Mereka belajar menghargai teman, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah bersama*”. Kehidupan asrama menjadi media praktik langsung bagi nilai *tasamuh* (toleransi) dan *musawah* (kesetaraan), di mana santri dari berbagai latar belakang suku, daerah, dan status sosial harus saling beradaptasi.

Habituaasi di pesantren sering kali berwatak instruktif-top-down yang kaku, sehingga nilai rentan memudar saat santri keluar dari lingkungan pesantren. Namun, di Pesantren Ikramul Qur’an, habituasi dibangun melalui pendekatan *Social Learning Theory* di mana pembiasaan berlangsung secara organik melalui dukungan kelompok sebaya dan pengasuhan berjenjang (Maryani & Anshory, 2026). Ditinjau dari Taksonomi Internalisasi Krathwohl & Bloom, proses ini telah mencapai tahap *characterization by value complex*, yaitu ketika nilai-nilai moderasi bukan lagi aturan yang dipatuhi karena takut sanksi, melainkan telah menyatu menjadi kompas moral dan identitas santri. Penerapan *Sistem Pengasuhan Berjenjang* (*peer mentorship*), di mana santri senior bertindak sebagai pamong dan *role model*. Hal ini menciptakan kultur *Wasathiyyah* yang mandiri dan berkelanjutan atas dasar kesadaran kolektif (Hidayat & Suprpto, 2023).

Metode Pembelajaran Dialogis dan Diskusi: Penguatan Sikap Inklusif

Hasil observasi lapangan mengindikasikan bahwa metode pengajaran kelas tidak dipasrahkan sepenuhnya pada pola searah (ceramah), melainkan dipadukan dengan ruang diskusi, sesi tanya jawab, presentasi kelompok, serta refleksi kritis. Informan 3 mengemukakan: *“Kami ingin santri tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu berpikir dan memberikan alasan terhadap pendapatnya. Karena itu diskusi sangat penting.”* Secara konseptual, pendekatan dialogis ini berakar pada ajaran *syura* (musyawarah) sekaligus bersinggungan dengan paradigma pendidikan partisipatif Paulo Freire yang menolak metode penyampaian doktrinal murni (*banking concept of education*). Diskusi melatih kecakapan nalar kritis (*High Order Thinking Skills/HOTS*) santri serta menumbuhkan kebiasaan menghargai perbedaan argumen (Syafi’i & Nurhasanah, 2021). Temuan ini mempertegas simpulan riset yang menegaskan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif jauh lebih ampuh dalam menumbuhkan cara pandang keagamaan yang inklusif (*open-minded*) dibandingkan pola instruksi dogmatis (Fitriani dkk., 2022). Pesantren *tahfizh* ini mampu mengikis stigma negatif bahwa para penghafal Al-Qur’an cenderung pasif dan kaku. Lewat dialog yang terbuka, santri ditempa untuk bersikap kritis tanpa kehilangan keadaban (*i’tidal*) saat bertukar pikiran.

Peran Kegiatan Muhadharah dalam Pembentukan Karakter Moderat: *Praksis Dakwah Wasathiyyah*

Di luar jam pelajaran formal, arena ekstrakurikuler *Muhadharah* (latihan retorika dan pidato) difungsikan sebagai sarana pematangan pemahaman moderasi santri. Melalui panggung ini, santri ditempa untuk memformulasi serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan maupun isu kemasyarakatan dengan narasi yang komunikatif, rasional, dan santun. Jika pada umumnya forum *muhadharah* di lembaga pendidikan keagamaan sekadar berfokus pada olah vokal dan estetika panggung, di Pesantren Ikramul Qur’an Bengkalis kegiatan ini didesain sebagai laboratorium *dakwah wasathiyyah*. Dari perspektif internalisasi, dinamika ini menggambarkan fase transinternalisasi nilai, yakni santri tidak berhenti sebagai penerima nilai pasif, melainkan sanggup mengartikulasikan kembali pemahamannya untuk mengedukasi publik. Hal ini sejalan dengan imperatif dakwah *bil-hikmah wa al-mau’izhatil hasanah* yang mengutamakan pendekatan persuasif dan damai (Ridho & Huda, 2022). Penanaman keahlian diplomasi dakwah moderat sejak dini. Santri dibekali keterampilan retorika yang berorientasi merangkul (*inclusive da’wah*), bukan narasi radikal yang menghakimi kelompok lain.

Tabel 3. Strategi Internalisasi Islam *Wasathiyyah* di Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur’an Bengkalis

No	Strategi Internalisasi	Bentuk Kegiatan	Nilai <i>Wasathiyyah</i> yang Dikembangkan
1	Integrasi kurikulum	Aqidah, fikih, kitab klasik, tahfiz	<i>Tawassuth, tawazun</i>
2	Keteladanan guru	Sikap guru dalam pembelajaran	<i>I’tidal, tasamuh</i>
3	Sistem asrama	Kehidupan bersama santri	<i>Musawah, tasamuh</i>
4	Pembelajaran dialogis	Diskusi dan presentasi	<i>Syura, tawassuth</i>
5	<i>Muhadharah</i>	Latihan dakwah dan pidato	<i>I’tidal, syura</i>

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* di Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis diwujudkan melalui enam nilai utama, yaitu *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal*, (tegak lurus dan adil), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (kesetaraan), dan *syura* (musyawarah). Internalisasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan secara holistik berbasis sintesis kurikulum formal dan kepesantrenan, keteladanan pendidik (*living curriculum*), habituasi ekosistem asrama 24 jam dengan sistem pengasuhan berjenjang (*peer mentorship*), metode pembelajaran dialogis berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS), serta pembinaan retorika dakwah inklusif melalui kegiatan *muhadharah*. Model internalisasi holistik berbasis hafalan Al-Qur'an dan habituasi asrama ini memberikan dampak teoretis dan praktis yang signifikan, yakni mendobrak dikotomi tradisional antara sifat kaku-tekstual hafalan Al-Qur'an dan nilai-nilai inklusif moderasi beragama, sekaligus membuktikan bahwa tradisi *tahfizh* dapat berjalan seiring dengan pembentukan karakter santri yang bernalar kritis, terbuka, dan bersikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun memberikan gambaran komprehensif, penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus tunggal di satu lembaga pesantren *tahfizh* dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasi secara luas untuk seluruh tipologi pesantren di Indonesia. Selain itu, aspek evaluasi jangka panjang mengenai sejauh mana konsistensi sikap *Wasathiyyah* alumni saat berbaur kembali di tengah masyarakat heterogen paska pendidikan belum tersentuh secara mendalam dalam kajian ini. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau *mix-methods* yang melibatkan sampel pesantren berbasis *tahfizh* secara lebih luas di berbagai daerah, serta menggelar studi longitudinal untuk mengukur tingkat keberlanjutan (*sustainability*) nilai-nilai *Islam Wasathiyyah* pada sikap dan perilaku alumni di tengah dinamika sosial-keagamaan masyarakat modern.

BIOGRAFI PENULIS

Nadana Mardhotillah, M.Ag. adalah Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemang Bengkalis, yang mengkhususkan diri dalam bidang Tafsir dan Hadits. Meraih gelar Magister Agama di Program Studi Ahwal Syakhshiyah Konsentrasi Tafsir Hadits di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Email: nadanamardhotillah80@gmail.com

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=lrHNzCMAAAAJ>

Desi Pajrianti, S.I.Kom., M.Soc.Sc. adalah Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemang Bengkalis, yang mengkhususkan diri dalam bidang Ilmu Komunikasi. Meraih gelar Magister Komunikasi di Universiti Kebangsaan Malaysia

Email: pajrianti.desi11@gmail.com

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=pFejT1oAAAAJ>

Dr. Khazri Osman adalah Dosen Senior di Pusat Kajian Dakwah dan Kepemimpinan, Fakultas Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia. Mengkhususkan diri dalam bidang Dakwah, Bahasa, dan Komunikasi Islam. Meraih gelar Doktor Falsafah dalam bidang Pengajian Dakwah dan Kepimpinan dari Universiti Kebangsaan Malaysia

Email: khazri@ukm.edu.my

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=VBQ2kpsAAAAI>

Junaidi, M.Ag. adalah Dosen Program Studi Sosiologi Agama di Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, yang mengkhususkan diri dalam bidang Filsafat Agama Meraih gelar Magister Agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Email: filsafat21@gmail.com

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=4xMp-hAAAAAI>

Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0007-5909-9083>

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2021). *Manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren*. Kalimedia.
- Fauzi, A. (2022). Internalisasi nilai Islam wasathiyah melalui keteladanan kyai dan guru di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Fitriani, A., Syarif, M., & Hidayat, S. (2022). Transisi dari pembelajaran dogmatis ke model partisipatif: Dampaknya terhadap sikap inklusif santri. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1).
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, observasi, dan focus groups: Sebagai instrumen penggalian data kualitatif*. Rajawali Pers.
- Hidayat, M. A., & Suprpto, S. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui model bimbingan sebaya di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1).
- Ichsan, Y., Syamsudin, S., Nuryana, Z., & Sukiman. (2024). Realizing Islamic education based on religious moderation with the Wasathiyah Islamic paradigm from the perspective of the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1).
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Maryani, E., & Anshory, M. I. (2026). Pengasuhan santri melalui perspektif *Social Learning Theory* Bandura dan ekologi Bronfenbrenner. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 6(4).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2017). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari arah kebijakan hingga pengembangan kurikulum*. RajaGrafindo Persada.

- Muslih, dkk. (2024). Religious moderation in primary education: Experiences of teachers in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2).
- Naim, N., Patoni, A., & Efendi, N. (2022). Religious moderation in pesantren: The role of kiai in countering radicalism. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1).
- Rahim, A., dkk. (2025). Internalizing wasathiyah values in Islamic education for religious moderation. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 13(1).
- Ridho, M. A., & Huda, A. M. (2022). Transinternalisasi nilai moderasi beragama: Reorientasi strategi dakwah santri di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1).
- Saiful. (2021). Pendidikan karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Setiawan, A. I., dkk. (2025). Transforming religious education through inclusivity: How Indonesian pesantren cultivate moderate Islamic values and da'wah practices. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Shofyan, A. (2024). Budaya moderasi beragama melalui aktualisasi pendidikan Islam wasathiyah: Rekoneksi dan toleransi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1).
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sulthan, M. (2022). Dimensi tradisi dan karakteristik pendidikan pesantren dalam pemikiran Zamakhsyari Dhofier. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 10(1).
- Syafi'i, A. R., & Nurhasanah, H. (2021). Implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) melalui metode dialogis-partisipatif di pesantren. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(1).
- Syaikh, A., & Syaifudin, M. (2024). Religious moderation in Islamic education in Indonesia. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 11(2).
- Wawancara dengan pengasuh asrama Pondok Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis.
- Wawancara dengan pihak Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis.
- Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Tahfizh Ikramul Qur'an Bengkalis.